

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol.5, No.1, Januari- Juni 2024 Halaman: 83- 96
--	--	---

Generasi Z Berbisik : Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kota Metro Lampung

¹ Nahrul Mukholidah ²Wellfarina Hamer

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl.Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo, Kota Metro, Lampung, Indonesia

¹nahrumukholidah@metrouniv.ac.id , ²wellfarinahamer@metrouniv.ac.id

Diterima: 15-12-2023.; Direvisi: 28-4-2024; Disetujui: 16-5-2024

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi generasi muda khususnya Gen Z agar berupaya bersama masyarakat serta pihak lainnya untuk memaksimalkan pemanfaatan bangunan cagar budaya salah satunya rumah informasi sejarah dokter swoning, klinik Santa Maria dan Sumur Bandung yang diyakini masyarakat ke-3 bangunan ini merupakan kesatuan dari cikal bakal terbentuknya daerah Metro yang bermula dari Trimurjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini disebabkan karena sumber data yang telah didapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Kota ini juga terlahir dari salah satu perjalanan politik etis yaitu migrasi atau perpindahan penduduk dari Jawa menuju ke Lampung. Hal tersebut sering kita beri dengan istilah kolonisasi yang ada di Metro. Kolonisasi di Metro bermula dari kedatangan para kolonis Jawa yang melakukan transmigrasi di Lampung.. Bangunan cagar budaya adalah salah satu warisan nenek moyang yang harus dijaga bersama. Melalui tangan generasi Z yang saling membahu untuk melestarikan serta memberikan edukasi terhadap masyarakat sekitar dan kalangan lain. Tentu hal tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam menyebar luaskan kesadaran sejarah khususnya di kota Metro Lampung. Melalui beberapa bangunan sejarah yang sudah diresmikan menjadi bangunan cagar budaya, seperti Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, Rumah Sakit Santa Maria dan Museum digital Santa Maria, serta Sumur Bandung yang menjadi salah satu kearifan lokal sehingga sumur tersebut dijadikan pula menjadi sumur legendaris di Kota Metro.

Kata Kunci: *Generasi Z, Pelestarian, Bangunan Cagar Budaya.*

Abstract: *This research aims to educate the younger generation, especially Gen Z, to work with the community and other parties to maximize the utilization of cultural heritage buildings, one of which is the historical information house of doctor swoning, Santa Maria clinic and Bandung Well, which the community believes these 3 buildings are the unity of the forerunner of the formation of the Metro area which began in Trimurjo. The method used in this research is descriptive qualitative. This is due to the data sources that have been obtained through interviews, documentation and observation. This city was also born from one of the ethical political trips, namely migration or movement of people from Java to Lampung. This is often referred to as colonization in Metro. Colonization in Metro began with the arrival of Javanese colonists who transmigrated in Lampung... Cultural heritage buildings are one of the heritages of ancestors that must be preserved together. Through the hands of generation Z who work together to preserve and provide education to the surrounding community and other groups. Of course this can have a significant impact, especially in spreading historical awareness, especially in the city of Metro Lampung. Through several historical buildings that have been formalized as cultural heritage buildings, such as the Doctor Swoning Historical Information House, Santa Maria Hospital and Santa Maria digital museum, as well as the Bandung Well which is one of the local wisdoms so that the well is also used as a legendary well in Metro City.*

Keywords: *Generation Z, Preservation, Cultural Heritage Buildings*

PENDAHULUAN

Metro berdiri sejak tahun 1936 tepat pada bulan april. Awal mula metro yakni sebuah salah satu induk desa baru yang diberi nama Trimurjo. Bahkan pembukaan induk desa tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk menampung beberapa dari kolonis yang telah berada di Kota Metro lampung. Secara garis besar, para kolonis datang pada daerah Metro namun masih masyarakat sebut sebagai daerah Trimurjo yakni pada hari Sabtu, 4 April 1936. Sementara waktu, akhirnya para kolonisasi menempatkan dirinya untuk bisa tinggal di beberapa bedeng-bedeng yang sebelumnya telah di seiaikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada saat inilah para kolonis akhirnya dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur. Maka dari itu, setelah kedatangan kolonis pertama ini, perkembangan daerah bukaan ini baru berkembang dengan pesat(Sari, 2022).

Tepat pada hari Selasa, 9 Juni 1937 akhirnya nama yang semula Trimurjo diubah menjadi Metro karena hal ini berhubungan dengan perkembangan penduduknya yang pesat. Berdasarkan faktor-faktor tersebut akhirnya Metro dijadikan sebagai tempat kedudukan bagi Asisten Wedana dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan onder Distrik Metro. Dalam hal ini, tentu Metro memiliki letak strategis dan tepat dalam perluasan daerah kolonisasi. Bahkan dengan kehadiran kolonisasi akhirnya salah satu anggotanya menjelaskan maksud dan asal usul mengenai nama Metro yang berasal dari kata Mitroyang berarti persaudaraan, kumpulan kawan-kawa. Namun disisi lain, dalam bahasa Belanda Metro disebut sebagai "Metern" yang berarti pusat atau centrum. Hal ini diartikan sebagai kondisi geografis Metro yang berada ditengah-tengah daerah lain(Retnosari et al., 2023).

Selain itu, pergantian nama Metro didasarkan atas pertimbangan letak daerah koloniasi yang Adipuro (Trimurjo) dengan Rancangpurwo (Pekalongan). Kota Metro merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi bermanfaat bagi masyarakatnya. Terutama dalam segi sejarah, kota Metro menjadi kota yang kaya akan nilai kebudayaan yang banyak peninggalan bangunan terdahulunya. Ada beberapa tempat wisata yang dijadikan sebagai cagar budaya diantara rumah informasi dokter swoning, rumah sakit santa maria, masjid taqwa, taman kota Metro, rumah asisten wedana dan health center yang dekat dengan rumah sakit ahmad yani metro. Kehadiran banyaknya situs-situs sejarah membuat sebagian besar masyarakat maupun orang-orang dari luar metro mulai mengunjungi tempat-tempat tersebut agar mereka mengetahui secara lengkap mengenai asal usul dan tokoh-tokoh sejarah yang dulunya berkontribusi dalam kolonisasi yang ada di Kota metro. Pembukaan daerah Metro ternyata diawali dengan kolonisasi yang telah dilakukan pada tahun 1932. Metro terbentuk bermula dari dibangkannya induk desa baru yang diberi nama Trimurjo(Syahputra et al., 2020)

Adapun Trimurjo memiliki arti yang bermakna yakni tiga kebahagiaan. Hal ini sangat mengacu pada sumber perairan yang terdiri dari desa lulon utama yang dibagi menjadi tiga jalur irigasi. Selain itu, kolonisasi Trimurjo, ternyata telah dibuka pada tahun 1936. Hal ini sangat berhubungan juga dengan tujuan kolonisasi, yakni agar trimurjo memiliki fungsi bukan hanya dapat menampung para kolonisasi-kolonisasi

pada saat itu, akan tetapi juga mempersiapkan agar kedepannya selama proses kolonisasi, trimurjo masih dapat menjadi titik singgah bagi para kaum kolonisasi selanjutnya yang berasal dari Jawa. 9 juni 1957. Meskipun daerah Metro memiliki arsip sejarah yang belum besar dampaknya atau bisa dikatakan masih sedikit, namun masyarakat dan pihak yang lain terus berupaya menjadikan metro sebagai kota Metropolitan. Metro juga diketahui sebagai wilayah yang telah di rancang oleh Ruck Makker dan dijadikan pusat pemerintahan pada saat ini telah berkembang dengan pesat. Melansir dari sumber sejarah, kedatangan kolonisasi pertama tidak terjadi di Metro, melainkan di desa Trimurjo. Pada maa itu, metro masih tertutup dengan lahan penuh rerumputan liar dan hutan belantara. Pada minggu terakhir bulan september 1935, desa trimurjo telah mengalami perkembangan kemajuan dibanding beberapa bulan sebelumnya. Desa trimurjo telah mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya desa yang terlihat rapih, bersih dan bagus. Selain itu, dibuktikan dengan didirikannya rumah-rumah dipemukiman dekat dengan peladangan yang ditanami jagung, sayuran dan sebagainya. Berdasarkan berita yang telah di dapatkan *The Indisce koran*, pada tanggal 1936 diperoleh keterangan tentang transportasi para kolonisasi dan transmigrasi dari Jawa di pimpin oleh Raden Mulyadi. Beliau bertugas sebagai salah satu pengawal transmigrasi yang baru saja berada di lampung sehingga membutuhkan penyesuaian. Salah satu daerah yang telah didatangi oleh raden mulyadi yaitu Gedung Tataan serta daerah kolonisasi terbaru yaitu Trimurjo dan Sukadana(Kian Amboro, 2021).

Para kolonis kemudian diangkat menggunakan bus sewaan dari pengusaha china dan milik pemerintah kolonisasi belanda dari pelabuhan panjang melewati gunung sugih serta tiba di Sukadana untuk menuju Tanah Harapan Baru. Disisi lain, diketahui bahwa tanah harapan baru merupakan salah satu desa induk dari dengan nama Trimurjo yang menjadi cikal bakal terbentuknya Metro. Selain itu, setelah Metro terbentuk ada beberapa peninggalan sejarah yang hingga sekarang ini telah ditetapkan menjadi sebuah bangunan cagar budaya di Kota Metro. Adapun fungsi dalam bangunan cagar budaya tersebut yakni sebagai obyek dalam menambah wawasan sejarah, mengetahui lebih detail jejak-jejak kolonisasi yang banyak berperan dalam cikal bakal terbentuknya Metro. Sehingga pada masa depan, generasi muda mampu memiliki dan menyebarkan kesadaran sejarah di semua kalangan, baik pelajar maupun masyarakat secara luas(L. R. S. Karsiwan, n.d.).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini disebabkan karena sumber data yng telah didapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Di sisi lain, peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang telah ditentukan sehingga memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, ketika peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan, peneliti dapat menggambarkan dan menerapkan objek sesuai dengan yang ada di lapangan.

Adapun sumber data yang telah peneliti gunakan dalam penulisan ini yakni ada dua macam, diantaranya sumber data primer dan sekunder. Dalam penggunaan data primer didapatkan dari wawancara dengan penggiat sejarah metro, penjaga sumur

bandung, dan salah satu suster yang ada di Rumah Sakit Bersalin Santa Maria. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat melengkapi sumber-sumber referensi dalam penelitian yang di dapat dari beberapa dokumen-dokumen atau yang lainnya. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Oleh karena itu, melalui penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti yang dapat memberikan perincian, serta menggambarkan berbagai macam identifikasi beberapa bangunan cagar budaya yakni sumur bandung, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, dan Rumah Sakit Santa Maria dalam perspektif sosial, budaya dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kota metro merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah dan peninggalannya. Berbagai macam bangunan-bangunan kuno kini menjadi situs bangunan cagar budaya yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Kota ini juga terlahir dari salah satu perjalanan politik etis yaitu migrasi atau perpindahan penduduk dari Jawa menuju ke Lampung. Hal tersebut sering kita beri dengan istilah kolonisasi yang ada di Metro. Kolonisasi di Metro bermula dari kedatangan para kolonis Jawa yang melakukan transmigrasi di Lampung. Tepatnya di daerah Gedong Tataan yang menjadi titik utama para kolonis menginjakkan kaki di Lampung. Pada saat itu, sekitar tahun 1905 tercatat bahwa 155 keluarga petani yang berasal dari Kedu, dipindahkan ke desa baru yang didirikan tidak jauh dari Gedong Tataan yakni di sebelah selatan dari Way Sekampung yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini didedikasikan oleh salah satu pemerintah Belanda yang bernama H.G. Heyting yang pada masa itu, ternyata dia menjabat sebagai Asisten Keresidenan kedua. Setelah itu, karena jumlah imigran dari Jawa semakin bertambah banyak maka dari itu pada tahun 1922 sebuah pemukiman yang ada di sekitar Gedong Tataan dan memiliki luas yang besar, akhirnya oleh para orang-orang kolonis diberi nama WONOSOBO. Desa atau sebuah pemukiman ini di didirikan masih dekat dengan Kota Agung di Lampung Selatan.

Gedong Tataan merupakan salah satu desa yang menjadi kolonisasi pertama yang ada di Lampung. Di sisi lain, banyak orang atau masyarakat sekitar mengatakan bahwa Gedong Tataan termasuk 3 fase percobaan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Bahkan pada sebuah buku Metro Tempo Doeloe dijelaskan bahwa “Tiga jaringan seluas lebih dari 71.000 hektar, begitu pula pada sebuah kota Metro, bahwa Metro dibangun di tengah Keresidenan Lampung”. Bahkan pada saat kedatangan para kolonis pertama bukanlah pada Metro yang sesungguhnya, melainkan di desa Trimurjo karena ketika pada saat itu metro belum terbentuk. Hingga tepat pada tanggal 4 April 1936, rombongan besar itu memasuki sebuah tempat yang menjadi lokasi asing bagi mereka (Kolonisasi di Lampung). Maka selanjutnya, Trimurjo menjadi sebuah nama yang belum faham siapa yang mencetuskan nama menjadi nama tersebut.

Klasifikasi Sumur Bandung sebagai Peninggalan Sejarah dan Kearifan Lokal di Kota Metro

Sumur Bandung merupakan salah satu peninggalan sejarah Hindia-Belanda yang ada di kota Metro. Akan tetapi tidak semua orang mengetahui sumur tersebut, baik dari

keunikan atau legendarisnya sumur Bandung ini. Selain itu, sumur Bandung dianggap sebagai kearifan local. Awalnya sumur Bandung tidak semenarik sekarang, namun karena adanya unjuk rasa dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sumur Bandung kemudian direnovasi sehingga menjadi lebih baik. Sekitar tahun 1932, dunia sepi dan hewan liar sangat banyak. Namun, kolonis tetap dating di hutan Metro. Daerah yang kolonis temati yaitu di hutan yang berada tepat di desa Trimurjo. Tempat penampungan mereka disebut bedeng, yaitu bedeng 15. Menurut cerita tokoh masyarakat disekitar sumur Bandung, dulunya kolonis ketika datang ke Metro kesulitan dalam mendapatkan air bersih.

Apalagi daerah itu belum mereka kenal, bahkan binatang buas sekitar situ dulunya sangatlah berbahaya dan menakutkan. Apalagi disekitar tempat tinggal sementara kolonis yang dipimpin seorang jenderal belanda untuk bersama-sama mencari sumber air. Akhirnya mereka pergi ke hutan dan berusaha mencari sumber air tersebut di hutan dan di dalam bambu-bambu yang berada disekitar hutan tersebut. Namun mereka tetap belum bias menemukan celah sumber air, sampai kolonis merasa kecewa dan hampir putus asa. Pada suatu hari, para kolonis sedang mencari rumput bambu tidak jauh dari bedeng mereka, dilihatnya sebuah pohon besar disebuah lembah kecil. Maka mereka saling bertanya tentang pohon itu. Akan tetapi, dari ketiganya tidak mengetahui nama pohon besar rindang dan lebat.

Esoknya mereka datang lagi kepohon tersebut, namun mereka belum berani mendatangi pohon besar tersebut. Mereka hanya duduk disekitar batang, sebab dahulu banyak pohon-pohon besar disekitar hutan yang ditunggu oleh jin-jin, makhluk halus, mereka juga sangat percaya dengan hal-hal mistis tersebut. Menurut cerita hampir setiap hari, ada tiga orang yang mendatangi pohon besar yang tidak jauh dari bedeng mereka. Akhirnya pada hari ke-15, para kolonis dan salah seorang dari kolonis tersebut memberi nama pohon besar tersebut dengan nama pohon Bandung. Kedua temannya menyetujui nama tersebut, akhirnya sejak itulah mereka berani mendatangi pohon besar yang diberi nama Bandung tersebut.

Pada suatu hari, salah seorang dari ketiga kolonis, ingin buang air besar. Karena disekitar bedeng mereka pohon-pohon sudah ditebang untuk dijadikan ladang. Kolonis tersebut terpaksa mencari tempat untuk BAB yang sedikit jauh. Ia pun teringat dengan lembah yang ada di pohon Bandung. Tanpa berfikir panjang, lelaki yang tidak disebutkan namanya tersebut, berlari ke lembah. Kemudian ia turun kelembah yang tidak terlalu dalam. Karena berada di hutan lebat, pasti ada perasaan takut difikirkannya ketika sedang BAB. Tiba-tiba ia melihat air keluar dari dalam tanah. Air itu mengalir didekat kakinya, alirannya sangat kecil.

Akhirnya kolonis itu pun berfikir apakah dia bermimpi atau tidak. Setelah BAB, kolonis berusaha mencungkil tanah dengan tangannya. Semakin dicungkil tanah tersebut, alirannya semakin deras. Akhirnya kolonis tersebut segera kembali ke bedeng dan memberitahu warga sekitar tentang kejadian yang usai ia lihat di dalam pohon Bandung. Mendengar cerita itu, kolonis yang lain pun segera mendatangi tempat tersebut. Mereka sangat riang gembira jika hal itu benar, jika dilembah tadi ada mata air. Setelah diteliti secara seksama, ternyata benar di lembah itu ada sumber mata air.

Mereka akhirnya membersihkan tempat itu dan membuat semacam bak. Akan tetapi, bak tersebut tidak diberi semen hanya lubang tanah. Tanah didekat sumber mata air yang digali sekitar 1 meter. Air pun keluar dengan sangat deras. Para kolonis pun bersyukur, dan akhirnya tempat tersebut mereka namakan sumur Bandung. Kehidupan kolonis sangat baik karena sumber air disekitar bedeng mereka sudah ditemukan. Air

dari sumur Bandung tidak pernah kering, dan sebuah pemandian sederhana segera dibangun di tempat ini. Sampai sekarang tempat ini masih bernama Bandung. Sekarang berada di belakang Kantor Walikota Metro. Pada saat itu, sebuah mata air juga ditemukan di sebelah barat tempat tidur kolonial. Namun Air Mata juga hampir mirip dengan penemuan mata air pertama, yang juga dikenal dengan Sumur Bandung. Sumur kedua yang ditemukan di Bandung masih ada sampai sekarang.

Disekitar sumur, telah dibangun pusat perbelanjaan dan supermarket di Bandung. Setelah Sumur Bandung ditemukan, tempat tidur mereka disebut Metro Village. Kata mitro berasal dari bahasa Jawa yang artinya sahabat. Jadi Metro dimaknai sebagai tempat berkumpulnya para penjajah yang ramah karena mereka berasal dari Jawa. Penjajahan merupakan bagian dari relokasi yang direncanakan secara moral-politis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut proklamasi pemerintah Hindia-Belanda, tujuan penjajahan adalah untuk mengurangi kepadatan dan kelebihan penduduk Jawa yang diyakini akan menyebabkan kemiskinan bagi semua orang di Jawa. mengganggu fungsi pemerintah dan menyebabkan kerusuhan. Di bidang keimigrasian, menurut pemerintah Hindia-Belanda, daerah-daerah di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah, semakin padat penduduknya sehingga perlu direlokasi. Trimurjo-Metro Penempatan kolonial kedatangan penjajah pertama koloni Sukadana bukan di kereta bawah tanah, melainkan di desa Trimurjo.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, menjelaskan bahwa sumur bandung merupakan salah satu peninggalan sejarah hindia-belanda yang ada dikota metro. Akan tetapi tidak semua orang mengetahui sumur tersebut, baik dari keunikan atau legendarisnya sumur bandung ini. Selain itu, sumur bandung dianggap sebagai kearifan local. Awalnya sumur bandung tidak semenarik sekarang, namun karena adanya unjuk rasa dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sumur bandung kemudian direnovasi sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, Berdasarkan hasil observasi dengan seorang kakek yang menjaga sumur bandung, beliau menyatakan jika sejarah sumur tersebut bukan sepenuhnya peninggalan kolonial belanda. Oleh karena itu, ada dua penjelasan yang bisa kita fahami. Beliau mejelaskan jika sumur tersebut merupakan wakaf dari seorang warga yang dimana dulunya adalah warga transmigrasi dimetro. Sehingga sampai saat ini sumur tersebut dijadikan sumur gratis untuk warga sekitar, mereka mungkin hanya membantu membayar listrik, dikarenakan sumur tersebut sekarang sudah tidak manual lagi ketika akan mengambil airnya. Adapun terkait adanya dua sumur bandung dimetro adalah fakta. Menurut penjelasan kakek rasmidi, sumur bandung yang kedua terletak didekat toko chandra yang ada disekitar pasar metro, akan tetapi sudah lama ditimbun tanah oleh warga sekitar. Oleh karena itu, sumur tersebut sudah dialihfungsikan menjadi sebuah lahan perdagangan disekitar pasar sumur bandung metro.

Pada saat yang bersamaan, ternyata tidak semua orang mengetahui tentang keberadaan sumur bandung. Padahal sumur bandung di kota Metro merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dijaga bersama. Menurut bapak rasmidi yang telah di wawancarai beliau menjelaskan bahwa sumur bandung merupakan peninggalan dari zaman Belanda terdahulu yang ada di Kota Metro. Berbagai macam unjuk rasa dari warga karena ternyata dari dahulu sumur tersebut berada, ternyata belum ada perawatan yang intensif. Sehingga adanya unjuk rasa warga akhirnya membuahkan hasil. Sumur bandung pun direnovasi menjadi lebih baik lagi dan dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar metro. Di sekitar sumur bandung, dahulunya belum terdapat penutup sebagai pengaman dari sumur tersebut. Bahkan ketika dimalam hari belum ada juga lampu yang

bisa menerangi sumur dan sekitarnya. Sumur bandung memiliki kedalaman yakni 6 sampai 7 meter, bahkan ketika di waktu yang bersamaan masyarakat hanya mengandalkan timba air agar bisa mendapatkan air dari sumur bandung. Namun akibat dampak positif dari renovasi yang telah dilakukan, maka masyarakat menjadi mudah karena sumur tersebut telah dilengkapi dengan sanyo sehingga tidak kelelahan lagi untuk menimba air.

Sumur bandung pada saat ini, telah dilengkapi pula dengan penampung air yang tidak jauh dari lokasi sumur bandung. Ketika masyarakat atau bapak-bapak yang menjual jasa jual antar air di berbagai toko atau kedai makanan yang ada disekitar pasar metro, mereka semua saling bergantian untuk menghidupkan sanyo agar air tersebut terisi dan ketika sudah penuh maka gantian pula untuk mematikan kembali sanyo dalam sumur tersebut. Adapun kendaraan yang sering digunakan untuk mengangkat air dari sumur bandung ke kedai atau toko-toko dipasar adalah becak, sepeda, gerobak bahkan ada juga yang membawa motor. Disekitar sumur bandung terdapat toilet umum yang dapat digunakan pula baik warga sekitar maupun pendatang baru yang berkunjung untuk melihat sumur bandung. Selain itu, dijalan turunan dari toilet sumur bandung terdapat taman yang dulunya sempat digunakan sebagai tempat bersantai. Pada tahun 2020, pemerintah kota Metro juga telah merenovasi taman ini sehingga terlihat bagus, namun belum ada dokumentasi yang dapat diperlihatkan mengenai taman dekat sumur bandung. Sehingga karena hal tersebut, masyarakat sekarang atau pengunjung pun hanya sebatas mengetahui bahwa taman ini sudah tidak dapat digunakan kembali.

Berdasarkan data dan observasi yang telah peneliti lakukan, meninjau dari keadaan taman sekarang sudah kumuh, bahkan tanaman-tanaman disekitarnya pun sudah mulai layu tak terawat lagi. Sehingga banyak rumput liar yang mulai tumbuh dan menutupi beberapa tanaman bunga yang ada di taman tersebut. Dengan penampilan dari taman tersebutlah, fungsinya sudah tidak seindah dahulu lagi. Secara otomatis maka penggunaan taman pun menjadi kurang optimal.

Selain itu, tidak jauh dari sumur bandung kurang lebih 1 KM terdapat pusat pelayanan kesehatan yang dahulunya menjadi tempat masyarakat metro dalam bersalin, berobat jalan, dan konsultasi kesehatan. Klinik Santa Maria namanya, merupakan Klinik Santa Maria merupakan salah satu warisan budaya yang berada di Kota Metro. Tepatnya terletak di Kota Metro. Tak hanya itu, kita juga perlu mengetahui bahwa klinik Santa Maria lahir dan berkembang sampai sekarang itu dari sebuah keprihatinan. Diketahui bahwa dahulu ada seorang kolonisasi yang mana mereka datang ke Lampung. Dan salah satu colonial kunjungi yakni berada di pemukiman penduduk di Kota Metro. Para kolonisasi melihat para penduduk yang merasakan sakit dan banyaknya gejala-gejala sakit yang mana belum bisa disembuhkan oleh obat-obat yang ada disitu. Bahkan pelayanan keseatan terlihat belum sepenuhnya maksimal. Hingga pada akhirnya para suster-suster dan pastur yang datang dari Belanda ke Lampung mereka semua hingga akhirnya mendirikan dan mengelola sebuah klinik.

Tidak jauh pula dari klinik Santa Maria terdapat rumah informasi sejarah atau biasa disebut Rumah Dokter Swoning yang menyediakan edukasi mengenai perjalanan kolonisasi yang ada di Kota Metro. Bahkan dalam Rumah dokter swoning, te lah dilengkapi oleh pemandu sejarah yang akan selalu siap dalam menjelaskan rekam jejak kolonisasi belanda dan jepang selama di Metro.

Pembahasan

Rekam Jejak Sejarah Kolonisasi di Metro Lampung

Kolonisasi yang ada di Metro merupakan hasil dari cikal bakal migrasi penduduk Jawa yang bermula tepatnya di Gedong Tataan, kabupaten Pesawaran Lampung Selatan. Tercatat ribuan orang-orang Jawa telah di datangkan sementara pembangunan irigasi semakin ditingkatkan kembali agar dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan pertanian para kolonis dapat dipenuhi dengan baik. Selain itu, ada beberapa alasan para kolonisasi dari Jawa menuju ke Lampung. Mereka didatangkan dari Jawa, yakni orang-orang yang mampu dan benar-benar bisa bertani. Hal ini dikarenakan pekerjaan utama mereka adalah seorang petani, bahkan kolonis juga bukan hanya menjadi petani yang menanam padi akan tetapi mereka menanam berbagai macam sayuran, palawija, jagung, umbi-umbian dan kacang. Adapun hasil dari kolonis pun tidak bisa diragukan, karena mereka sangat menekuni pertanian selama menjadi kolonisasi di kota Metro. Kesuksesan dalam bertani ini, adalah dampak dari sistem yang telah mereka gunakan yakni sistem bawon yang terbukti berhasil dalam mensejahterakan masyarakat sekitar Metro dan menjadikan masyarakat memiliki pasokan pangan yang tercukupi dengan baik. Bahkan hal tersebut dijadikan propaganda bagi para kolonis Jawa terhadap kolonial Belanda untuk semakin banyak lagi mendatangkan kolonisasi dari Jawa menuju ke Kota Metro.

Selain itu, menurut keterangan yang diperoleh dari Surabaya Hyderbarck pada tahun 1967, menyatakan bahwa pemerintah Belanda sudah menganggap para kolonis sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik, sandang, pangan, dan papan dengan lebih baik. Hal ini juga berkaitan mengenai kolonisasi Belanda yang telah memberikan kepercayaan dan melihat perkembangan Kota Metro dalam tempo dulu. Sehingga dengan hal tersebut, maka Metro terbagi atas beberapa bedeng yakni bedeng yang berada di Batanghari, 22 dan 15 A.

Sumur Bandung : Klasifikasi Sumur Bersejarah di Kota Metro Lampung

Sumur bandung di metro merupakan salah satu peninggalan sejarah pada zaman kolonisasi Belanda. Dahulunya Belanda ketika sedang merombak hutan belantara di Kota Metro sangat kebingungan dalam mencari sumber mata air, sehingga menyebabkan mereka kaum kolonisasi berinisiatif untuk membangun sumur yang dekat dengan daerah kota metro. Sumur bandung merupakan salah satu peninggalan sejarah Hindia-Belanda yang ada di kota metro. Akan tetapi tidak semua orang mengetahui sumur tersebut, baik dari keunikan atau legendarisnya sumur bandung ini. Selain itu, sumur bandung dianggap sebagai kearifan lokal. Awalnya sumur bandung tidak semenarik sekarang, namun karena adanya unjuk rasa dari masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, sumur bandung kemudian direnovasi sehingga menjadi lebih baik.

Sekitar tahun 1932, dunia sepu dan hewan liar sangat banyak. Namun, kolonis tetap datang di hutan Metro. Daerah yang kolonis tempati yaitu di hutan yang berbeda dan berada tepat di hutan Trimurjo. Tempat penampungan mereka disebut Bedeng 15. Menurut cerita tokoh masyarakat di sekitar sumur Bandung, dulunya kolonis ketika datang ke metro mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih. Apalagi daerah Metro belum mereka kenal sepenuhnya, bahkan hewan-hewan buas sekitar Metro dulunya sangat berbahaya dan menakutkan. Selain itu, disekitar tempat tinggal sementara kolonis, yang di pimpin seorang jenderal Belanda untuk bersama-sama mencari sumber air. Akhirnya mereka pergi ke Hutan dan berusaha mencari sumber air tersebut serta mencari pula di sekitaran atau didalam bambu-bambu yang berada di

hutan Metro. Namun mereka tetap belum bisa menemukan celah sumber air, sehingga membuat kolonis Belanda merasa kecewa dan putus asa.

Kolonis akhirnya meneruskan perjalanan pada keesokan harinya, untuk mencari rumput bamboo yang ternyata tidak jauh dari Bedeng yang mereka tinggali. Pada akhirnya para kolonis Belanda melihat sebuah pohon besar disebuah lembah kecil. Maka mereka saling bertanya mengenai pohon tersebut. Akan tetapi, dari ketiga kolonis tidak mengetahui nama pohon besar, rindang dan lebat. Keesokan harinya mereka pun mendatangi pohon tersebut, namun mereka belum berani mendatangi pohon besar tersebut. Mereka hanya duduk disekitar batang, karena pada zamn dahulu banyak pohon-pohon besar disekitar hutan yang ditunggu oleh jin-jin, amkhluk ghaib, mereka sangat mempercayai tentang hal-hal misterius tersebut. Menurut cerita hampir setiap hari, ada tiga orang yang mendatangi pohon besar yang tidak jauh dari bedeng mereka masing-masing. Akhirnya pda hari ke-15, para kolonis dan salah seorang dari kolonis tersebut memberi nama pohon besar tersebut dengan nama pohon Bandung. Bahkan kedua teman kolonis ini menyetujui nama tersebut, akhirnya sejak itulah mereka berani mendatangi pohon besar yang diberi nama bandung.

Pada suatu hari, salah stu dari ketiga kolonis ingin buang air besar. Namun karena disekitar Bedeng mereka pohon-pohon sudang ditebangi untuk dijadikan sebuah ladang. Maka kolonis pun terpaksa mencari tempat untuk BAB yang agak jauh. Ia pun teringat dengan lembah yang ada di pohon Bandung. Tanpa berfikir panjang, lelaki yang tidak disebutkan namanya tersebut berlari ke lembah. Kemudian ia turun ke lembah yang tidak terlalu dalam. Hal ini disebabkan karena di hutan lebat, pasti ada perasaan takut di fikirannya ketika sedang BAB. Tiba-tiba ia melihat air keluar dari dalam tanah. Air itu mengalir di dekat kakinya, namun aliran airnya sangat kecil. Akhirnya kolonis itu pun berfikir dan memastikan bahwa dia tidak sedang bermimpi . setelah BAB, kolonis pun berusaha mencungkil tanah dengan tangannya. Semakin dicungkil tanah tersebut, alirannya semakin deras. Pada akhirnya kolonis segera kembali ke Bedeng dan memberitahukan warga sekitar tentang kejadian yang telah ia saksikan didalam pohon Bandung.

Mendengar cerita tersebut, kolonis yang lain pun segera mendatangi tempat yang dimaksudkan oleh salah satu kolonis lainnya. Mereka sangat riang dan gembira jika hal tersebut benar, bahwa didalam lembah tersebut terdapat sumber mata air. Setelah diteliti secara seksama, ternyata benar didalam lembah tersebut ada sumber mata air. Mereka akhirnya membersihkan tempat itu dan membuat semacam bak. Akan tetapi bak tersebut tidak diberi semen dan hanya sebatas lubang tanah. Tanah yang berada didekat sumber mata air yang telah digali sekitar 1 meter, pada akhirnya mampu mengeluarkan air yang sangat deras. Para kolonis pun bersyukur, dan akhirnya tempat tersebut mereka beri nama dengan sumur bandung. Kehidupan kolonis sangat baik karena sumber air di sekitar bedeng mereka sudah ditemukan. Bahkan air dari sumur Bandung tidak pernah kering, dan sebuah bangunan sederhana yang berada di Metro akan segera dibangun ditempat yang tidak jauh dari sumur bandung. Bahkan sampai sekarang, tempat ini masih bernama Bandung. Keberadaan sumur bandung sekarang ada di belakang Kantor Walikota Metro. Pada saat itu, sebuah mata air juga ditemukan di sebelah barat tempat kolonial berada. Namun mata air pada sumurnya pun juga hampir mirip dengan penemuan mata air pertama, yang juga dikenal dengan sumur Bandung. Sumur kedua yang telah ditemukan di Bandung masih ada sampai sekarang. Di sekitar sumur, telah dibangun pusat perbelanjaan dan supermarket. Bahkan setelah Sumur Bandung ditemukan, tempat tidur mereka disebut Metro Village.

Pengaruh Sumur Bandung Terhadap Warga Metro Dan Sekitarnya

Banyak diketahui masyarakat sekitar sumur Bandung, mengambil air dari sumur tersebut. Mereka mengambil air mulai pada pukul 06.00 pagi. Adapun tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa digunakan untuk memenuhi aktivitas jual beli dipasar. Adapun kendaraan yang digunakan untuk mengangkat air dari sumur tersebut adalah Becak, sepeda, gerobak bahkan ada juga yang membawa motor. Semula sumur bandung tidak dilengkapi dengan sanyo yang biasanya memudahkan masyarakat untuk mengambil airnya. Oleh karena itu, mereka hanya mengandalkan timba air lalu dikaitkan dengan tali yang kokoh. Kedua media ini adalah alat utama warga sekitar untuk mengambil airnya. Namun seiring kemajuan zaman dan proses renovasi maka mereka sekarang sudah menggunakan sanyo, bahkan sekarang sudah dilengkapi dengan tempat penampung air yang sangat memudahkan untuk warga sekitar.

Namun untuk saat ini, karena hasil dari inovasi serta kerjasama warga sekitar maka masyarakat menjadi lebih mudah dalam mengambil dan menggunakan air sumur Bandung secara gratis. Apalagi di sekitar sumur tersebut ada toilet umum yang bisa digunakan untuk bapak-bapak yang sedang mengambil air dari sumur ini, maupun warga sekitar.

Dokter Swoning House : Pusat Informasi, Edukasi dan Sosialisasi Sejarah di Kota Metro Lampung

Dokter swoning yang menjadi salah satu bangunan yang dijadikan sebagai rumah informasi sejarah yang ada di kota Metro Lampung. Tempat ini menjadi tujuan utama bagi beberapa masyarakat yang ada disekitar untuk mengunjungi rumah informasi sejarah. Secara pandangan sejarah, rumah ini berdiri sejak tahun 1939 tepat pada bulan Mei-Juni. Selain itu pembangunannya mulai dari tahun 1940, akhirnya rumah ini diperuntukkan oleh salah satu dokter yang berada di Metro, ia tak lain bernama Dokter Mas Soermarno Hadinoto. Tepat pada bulan Maret 1940 juga, salah satu fotografer bernama Jan Van der Kolk yang ia ternyata yang bertugas pada pemerintahan pusat Hindia Belanda yang ada di Batavia(Rahmawati et al., 2022).

Rumah dokter atau biasa kita kenal dengan dokter Swoning dijadikan sebagai sumber belajar karena didalamnya terdapat pembelajaran nilai-nilai islam yang berorientasi terhadap nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan pada pembelajaran sejarah. Sehingga ketika nilai karakter sudah melekat maka akan menjadi beberapa pesan moral yang dapat membawa kehidupan lebih baik lagi untuk kedepannya. Maka ketika hal-hal tersebut dikembangkan dengan baik, maka yang terjadi adalah terciptanya generasi muda yang lebih bijak telah terbiasa mempelajari nilai yang terkandung pada peristiwa sejarah. Seperti halnya salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Metro yakni rumah Dokter Swoning yang memberikan edukasi mengenai orientasi ke Masa depan. Hal ini didasarkan oleh pengimplemetasian yang matang serta telah dipersiapkan sebelumnya. Bahkan rumah dokter swoning menjadi literatur serta tempat yang dapat merekomendasikan antara kesetaraan sehingga dapat membentuk sebuah garis linear antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang(Afwan, 2023).

Selain itu, rumah dokter swoning menjadi salah satu bukti kuat mengenai satu perhatian penuh terhadap pemerintah kolonial Belanda kepada masyarakat Metro sehingga menjadi kunci keberhasilan para kolonisasi menjalankan visi misi selama di Lampung khususnya di daerah Metro. Bangunan Dokter Swoning juga menyediakan beberapa display yang berisi mengenai edukasi mengenai perjalanan Metro hingga

menjadi kota pendidikan serta kaya akan cerita sejarah juga kearifan lokalnya(Riska Dwi Lestari , Nahrul Mukholidah, n.d.).

Santa Maria : Klinik Bersalin dan Berobat Jalan di Kota Metro Lampung

Klinik Santa Maria merupakan salah satu warisan budaya yang berada di Kota Metro. Tepatnya terletak di Kota Metro. Tak hanya itu, kita juga perlu mengetahui bahwa klinik Santa Maria lahir dan berkembang sampai sekarang itu dari sebuah keprihatinan. Diketahui bahwa dahulu ada seorang kolonisasi yang mana mereka datang ke Lampung. Dan salah satu colonial kunjungi yakni berada di pemukiman penduduk di Kota Metro. Para kolonisasi melihat para penduduk yang merasakan sakit dan banyaknya gejala-gejala sakit yang mana belum bisa disembuhkan ooleh obat-obat yang ada disitu. Bahkan pelayanan keseatan terlihat belum sepenuhnya maksimal. Hingga pada akhirnya para suster-suster dan pastur yang datang dari Belanda ke Lampung mereka semua hingga akhirnya mendirikan dan mengelola sebuah klinik(Tadris et al., 2023).

Hingga pada akhirnya klinik tersebut dinamakan Santa Maria. Santa Maria ialah salah satu klinik bersalin yang mana dulunya sangat banyak memiliki peran bagi masyarakat di Kota Metro. Selain itu, peril kita ketahui klinik Santa Maria berada di tengah-tengah Kota Metro, tepat di sebelah dan dekat dengan Gereja Hati Kudus. Bahkan Santa Maria juga lebih dekat dari seberang pojok dari sebrang pojok taman merdeka Metro. Oleh karena itu, klinik Santa Maria termasuk cagar budaya di kota Metro. Bahkan selain itu, Santa Maria juga dinobatkan menjadi salah satu klinik tertua di Kota Metro Lampung. Karena disebabkan oleh berdirinya Santa Maria tersebut pada tahun 1938.

Awal mula dinamakan Santa Maria adalah St. Elisabeth, hal itu berawal dari Prakarsa oleh para-para suster-suster farnsiscan di bawah penanganan pastur N. Neilen, SCJ, sekaligus nantinya sebagai imam gereja pertama yang mana beliau juga tinggal di Kota Metro. Apalagi setelah dibukanya stasi misi kedua yang mana terletak di luar Tanjung Karang pada tanggal 1 Februari 1937. Menurut penelitian dan observasi yang telah dilakukan dengan salah satu suster Fransiscan yang mana beliau sudah berada di klinik Santa Maria hingga sekarang. Beliau mengatakan banyak sekali renovasi yang telah dilakukan oleh klinik Santa Maria. Namun hal itu bukan hanya pelayanan Kesehatan saja yang dilakukan oleh klinik ini. Disisi lain lebih dari itu berkat Kerjasama dari beberapa pihak bahkan dengan pemerintah Kota Metro terbentuklah museum mini Santa Maria yang mana di dalam museum itu terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan alat-alat Kesehatan dari para kolonisasi dan para suster-suster yang dulunya melakukan pelayanan Kesehatan baik di dalam klinik maupun di luar klinik tepatnya di pemukiman di masyarakat Kota Metro(Triaristina & Rachmedita, 2021).

Beberapa alat-alat yang ada di museum mini Santa Maria yakni sepeda antic lengkap dengan tas Kesehatan yang mana itu dulunya digunakan oleh salah satu suster untuk mengunjungi rumah ke rumah masyarakat yang belum bisa menjangkau klink Santa Maria. Selain itu, ada juga tempat cuci tangan. Perlu kita ketahui dulunya tempat cuci tangan itu terdapat dua macam bentuknya. Walaupun bentuknya sama namun kedua wadah tersebut tidak diisi air semua. Wadah cuci tangan yang pertama itu berisi cairan disinfektan yang mana cairan tersebut berfungsi untuk membunuh kuman, sehingga tangan yang kita cuci disitu akan menjadi bersih. Kemudian tempat cuci tangan yang kedua itu berisi air besih biasa, Adapun tujuannya untuk membilas tangan

kita yang sebelumnya kita bersihkan dengan cairan disinfektan diwadah pertama(K. Karsiwan et al., 2023).

Santa maria merupakan salah satu klinik tertua di Kota Metro. Didirikan pada tahun 1938, yang diketahui pada awalnya bernama Rumah Sakit Santa Elisabeth. Santa maria merupakan rumah sakit yang telah dipelopori oleh salah satu pastur yang berasal dari kolonisasi. Bersama Pastur Neilen dan empat suster Fsgm asal Jerman telah dikirim ke Metro untuk saling membantu melaksanakan misi kesehatan di daerah kolonisasi yang kala itu baru saja dibuka. Klinik Santa Maria juga, pernah digunakan untuk program pemerintah daerah karena belum memiliki sebuah Rumah sakit. Klinik Santa Maria juga hadir sebagai salah satu pelengkap dari misi kaum muslim lainnya yaitu ketika menjalankan dakwah islam, Santa maria pun menyebarkan agama katolik. Pada tahun 1932, tepat dimana kolonisasi kedua di Metro terjadi penyebaran islam yakni yang dibawa KH. Gholib (1899-1949), beliau menyebarkan agama islam khususnya yang dalam masa penyebarannya tepat di daerah pringsiwu, lalu KH. Gholib dibantu oleh salah satu tokoh dari organisasi Muhammadiyah.

Namun berkenaan dengan waktu tersebut, datang pula salah satu misionaris dan pendeta yaitu Romo Mgr. Albertus Hermelink Gentiara. S.C.J merupakan uskup pertama yang berada di Tanjung Karang yang bertugas dalam misi penyebaran agama Katolik di era Kolonisasi. Santa Maria sangat berperan penting terutama dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat metro sejak zaman kolonisasi Metro terjadi. Misi persebaran agama katolik yang ada di Kota Metro juga berhubungan erat dengan kesehatan. Meskipun para suster dan dokter Santa Maria sangat terbatas dengan kekurangan dana dan fasilitas, namun hal tersebut tidak menjadikan mereka berhenti dalam melayani sepenuh hati untuk masyarakat kolonisasi di Metro. Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia khususnya di Lampung, sangat memberikan dampak kelam bagi para misionaris dan pastur serta suster . mereka semua di anggap sebagai golongan yang erat terhadap Belanda, bahkan karena hal tersebut akhirnya menyebabkan mereka semua dipenjarakan. Tidak hanya sampai disitu saja, semua fasilitas Santa Maria mulai dari surat-surat kearsipan dan dokumen-dokumen yang berhubungan juga dengan gereja katolik hangus dibakar dan dimusnahkan pemerintah kolonisasi Jepang. Setelah itu, ketika tiba pada masa pasca kemerdekaan akhirnya suster, pastur dan para perawat Klinik Santa Maria memiliki tempat yang layak untuk meneruskan perjuangan di Kota Metro. Selanjutnya pada tahun 1967 fasilitas dan bagian-bagian lain yang sebelumnya dipinjam, kini telah di kembalikan secara penuh terhadap pihak yayasan(Sari, 2022).

KESIMPULAN

Bangunan cagar budaya adalah salah satu warisan nenek moyang yang harus dijaga bersama. Melalui tangan generasi Z yang saling membahu untuk melestarikan serta memberikan edukasi terhadap masyarakat sekitar dan kalangan lain. Tentu hal tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam menyebar luaskan kesadaran sejarah khususnya di kota Metro Lampung. Melalui beberapa bangunan sejarah yang sudah diresmikan menjadi bangunan cagar budaya, seperti Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, Rumah Sakit Santa Maria dan Museum digital Santa Maria, serta Sumur Bandung yang menjadi salah satu kearifan lokal

sehingga sumur tersebut dijadikan pula menjadi sumur legendaris di Kota Metro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua draft atau naskah publikasi yang dihasilkan dari pribadi penulis dan sebagai bentuk memenuhi salah satu tugas dalam mata kuliah. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua saya, yang selalu memberikan doa dan motivasi selama penelitian.
2. Ibu Wellfarina Hammer (Dosen Studi IPS).
3. Suster Emilia,FSGM (Suster Di Santa Maria).
4. Adit dan Dimas (Mahasiswa Pendidikan Sejarah UM Metro & Penggiat Sejarah di RIS Dokter Swoning).
5. Bapak Rasmidi (Penjaga Sumur Bandung Metro).
6. Muhammad Aiko Fadhilah Aoi (Rekan Selama Observasi dan Wawancara pada Bangunan Cagar Budaya Di Metro).

Atas keilmiah dan motivasi yang telah diberikan guna memberikan data yang valid terhadap penulis, sehingga mampu membantu kualitas penerbitan artikel yang telah penulis lakukan. Semoga sumbangan ide, gagasan dan pemikiran yang kreatif mampu memberikan kebermanfaatn bagi pengembangan ilmu sejarah dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, B. (2023). *Bahtiar Afwan (2023) Pengembangan Media Pembelajaran Virtual Reality Berbasis Museum Klinik Santa Maria Kota Metro Pada Materi Sejarah Sma*. 5(1).
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Karsiwan, L. R. S. (n.d.). *Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung*.
- Kian Amboro. (2021). *Analisis Signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai Objek Struktur Cagar Budaya*. 69–80.
- Rahmawati, C., Setiawati, E., & Agung, R. M. (2022). *Pengembangan E-Modul Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Desa Tempuran Sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMAN 2 Sekampung*. 6(1), 8–19.
- Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung*. 1–14.
- Riska Dwi Lestari , Nahrul Mukholidah, K. (n.d.). *Jurnal Artikel_IAIN Metro X IAIN ParePare (1)*.
- Sari, L. R. (2022). *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education TOPONIMI DAERAH METRO SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SEKOLAH Pendahuluan social-kultural , historis maupun psikologis masyarakat . Budaya sebagai warisan budaya secara*. 3(1).
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah

- Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Tadris, M., Iain, I. P. S., Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., & Nur, D. M. M. (2023). *Pemanfaatan Candi Suku sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi*. 2023(11), 458–465.
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.47679/jrssh.v1i2.16>



Social Pedagogy: Journal of Social Science Education

Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

E-ISSN: 2722-7154

P-ISSN: 2722-7138

Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)